

PENGEMBANGAN KOMODITAS PERTANIAN YANG BERDAYA SAING BERBASIS ZONA AGROEKOLOGI DALAM Mendukung MEA DI KALIMANTAN BARAT

Muhammad Hatta¹⁾, Adri²⁾, dan Dadan Permana³⁾

- 1) Peneliti Madya pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat Jl. Budi Utomo No 45 Pontianak, 78241. Fax : 0561883883.
HP : 0816 4983449. e-mail : muhattani@yahoo.com
- 2) Peneliti Madya pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi
- 3) Peneliti Pertamapada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat

ABSTRAK

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan integrasi ekonomi dalam wilayah kesatuan pasar dan basis produksi dengan tingkat kompetisi tinggi yang akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah besar. Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan Negara Malaysia dan Brunei Darussalam, menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Data dan informasi sumberdaya tanah/lahan mempunyai peranan penting di sektor pertanian dalam mendukung keberhasilan MEA di Kalimantan Barat. Kalimantan Barat mempunyai potensi yang besar untuk pengembangan komoditas pertanian unggulan yang berdaya saing. Disamping fasilitas infrastruktur, informasi detail potensi sumberdaya lahan, baik komoditas pertanian unggulan maupun sentra-sentra pengembangan komoditas pertanian, sangat diperlukan dalam rangka mempercepat laju pembangunan wilayah dalam menghadapi MEA. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan data dan informasi sumberdaya lahan yang berbasis Zona Agro Ekologi (ZAE). Hasil analisis sumberdaya lahan dan analisis sosial ekonomi dituangkan kedalam peta ZAE yang menginformasikan jenis komoditas unggulan yang berdaya saing. Data sumberdaya lahan berbasis ZAE mampu memberikan informasi spasial tentang tingkat kesesuaian lahan, distribusi, luasan, potensi, dan kendala fisik penggunaan lahan untuk pertanian unggulan, serta alternatif teknologi pengelolaan lahan spesifik lokasi. Komoditas unggulan seperti lidah buaya, jeruk, lada, kelapa sawit dan lain-lain dengan produk derivatnya mempunyai daya saing yang tinggi. Data sumberdaya lahan berbasis ZAE dapat mendukung terbentuknya kawasan pertanian terpadu dalam menghadapi MEA sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi.

Kata Kunci : *MEA, kompetisi tinggi, sumberdaya lahan, ZAE, komoditas unggulan, daya saing.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan integrasi ekonomi dalam wilayah kesatuan pasar dan basis produksi dengan tingkat kompetisi tinggi yang akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah besar. Pemberlakuan pasar bebas MEA, negara ASEAN yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang tinggi akan lebih banyak menikmati manfaat pasar tunggal ASEAN tersebut. Oleh karena itu untuk menyikapi hal tersebut Indonesia perlu mengambil langkah strategis untuk melindungi produsen dalam

negeri, pemerintah perlu mengambil langkah terobosan untuk memperkuat kemampuan inovasi dalam negeri diantaranya dengan menentukan komoditas dan produk pertanian yang memiliki keunggulan dan berdaya saing. Daya saing komoditas pertanian juga ditentukan oleh daya saing daerah yang mendukung komoditas pertanian unggulan tertentu. Kalimantan Barat yang memiliki wilayah berbatasan langsung dengan negara Malaysia dan Brunei Darussalam mempunyai daya saing daerah yang relatif tinggi, hal ini menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada yang akan berdampak pada peningkatan ekspor.

Posisi daya saing produk produk pertanian Indonesia diantara Negara ASEAN apabila diukur dengan indeks daya saing yang disepakati bersama menunjukkan 81 produk pertanian yang mempunyai daya saing. Komoditas yang mempunyai daya saing tinggi antara lain adalah minyak inti sawit, minyak sawit, bungkil inti sawit dan karet alam kering (Balitbangtan, 2014). Provinsi Kalimantan Barat, mempunyai beberapa komoditas berdaya saing tinggi dan potensi ekspor hasil pertanian yang cukup besar seperti komoditas kelapa sawit, lada, jeruk, lidah buaya (*Aloe Vera*) dan beberapa komoditas lainnya. Oleh karena itu diperlukan informasi detail potensi sumberdaya lahan, baik komoditas pertanian unggulan maupun sentra-sentra pengembangan komoditas pertanian, sangat diperlukan dalam rangka mempercepat laju pembangunan wilayah dalam menghadapi MEA. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh data/informasi sumberdaya lahan tersebut adalah dengan mengetahui komoditas unggulan yang memiliki daya saing tinggi dengan memanfaatkan informasi Zona Agro Ekologi (ZAE).

Zona Agro Ekologi adalah merupakan pengelompokan atau zonasi yang didasarkan atas keseragaman kondisi biofisik pada suatu wilayah. Setiap wilayah dapat digolongkan dalam zone agro-ekosistem tertentu berdasarkan kesamaan atau kemiripan faktor-faktor alam (iklim, terain dan tanah) dan kegiatan pertanian yang dilakukan pada wilayah tersebut. Hasil analisis sumberdaya lahan yang ditunjang dengan analisis sosial ekonomi dapat dituangkan kedalam peta pewilayahan komoditas pertanian yang menginformasikan jenis komoditas unggulan suatu wilayah yang sesuai dengan daya dukung lahannya, secara spasial (Siswanto, *et al.*, 2002).

Hasil analisis sumberdaya lahan dan analisis sosial ekonomi dituangkan kedalam peta ZAE yang menginformasikan jenis komoditas unggulan yang berdaya saing. Data sumberdaya lahan berbasis ZAE mampu memberikan informasi spasial tentang tingkat kesesuaian lahan, distribusi, luasan, potensi, dan kendala fisik penggunaan lahan untuk pertanian unggulan, serta alternatif teknologi pengelolaan lahan spesifik lokasi. Komoditas unggulan seperti lidah buaya, jeruk, lada, kelapa sawit, karet dan lain-lain dengan produk derivatnya Kalimantan Barat mempunyai daya saing yang tinggi. Data sumberdaya lahan berbasis ZAE dapat mendukung terbentuknya kawasan pertanian terpadu dalam menghadapi MEA sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi.

Seperti yang dilaporkan Erwidodo (2014) bahwa perkebunan kelapa sawit dan karet yang terkonsentrasi di Sumatera dan Kalimantan, telah menempatkan wilayah-wilayah tersebut pada posisi daya saing daerah yang tinggi. Kondisi demikian terjadi pula pada komoditas pangan dan hortikultura. Demikian pula dengan Komoditas peternakan yang semula banyak di hasilkan di wilayah timur sekarang sudah mulai bergeser ke arah barat. Oleh karena itu, memperkuat daya saing komoditas tertentu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dilakukan dengan memperbaiki daya saing daerah, mencakup infrastruktur, kelembagaan pemerintahan, keuangan dan kualitas sumber daya manusia. Mengingat daya saing komoditas pertanian sangat ditentukan oleh daya saing daerah yang mendukung komoditas pertanian unggulan tertentu maka ada beberapa karakteristik daya saing daerah yang perlu diperhatikan adalah peningkatan efisiensi budidaya, pemasaran, dan adanya dukungan infrastruktur, serta pengembangan komoditas unggulan (modal, kelembagaan), dan diversifikasi produk.

Data dan informasi sumberdaya tanah/lahan (*soil/land resources*) sebagai salah satu komponen utama sumberdaya alam, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan program pembangunan suatu wilayah khususnya dalam menghadapi MEA. Informasi dasar tentang sumberdaya tanah/lahan, terutama data spasial yang menyajikan karakteristik tanah/lahan, potensi dan tingkat kesesuaian lahan, distribusi dan luasannya sangat dibutuhkan dalam setiap perencanaan pembangunan, khususnya di

sektor pertanian. Dengan tersedianya data dasar sumberdaya tanah yang handal dan mutakhir pada skala yang memadai, akan memudahkan dalam penyusunan *Master Plan* pengembangan wilayah komoditas unggulan yang berdaya saing.

METODE PENELITIAN

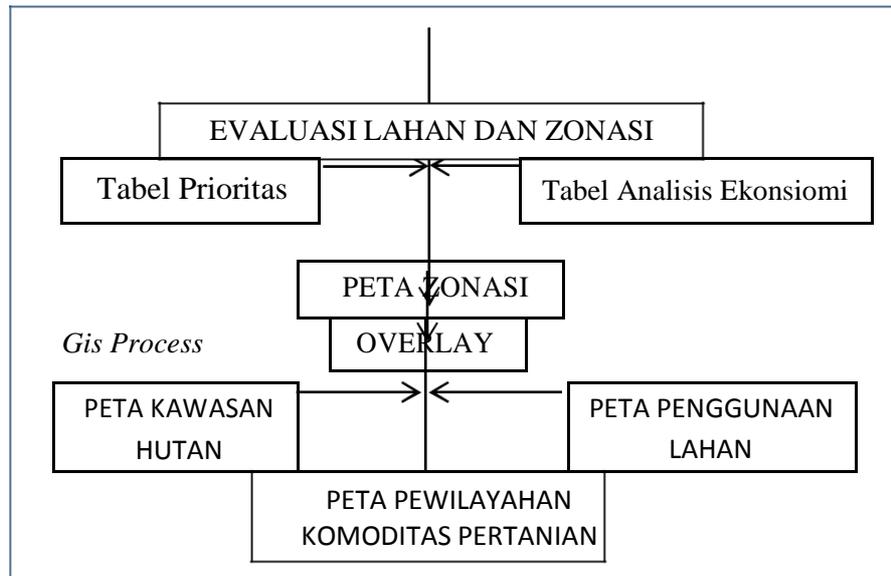
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Desember 2014 di beberapa Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yang merupakan kegiatan survei lapang/lahan dan analisis di laboratorium dengan melibatkan instansi terkait seperti Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian Bogor dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat.

Bahan dan alat yang digunakan antara lain :Seri Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1:50.000 dari Badan Informasi Geospasial (2013). Peta Wilayah Administrasi Indonesia dari Badan Pusat Statistik (2010). Peta sebaran lahan sawah Indonesia dari Kementerian Pertanian (2012). Peta tanah tinjau skala 1:250.000 dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP 2007; 2010a; 2010b; 2011a; 2011b; 2011c; 2011d; 2012; 2013a; 2013c). SRTM DEM resolusi 30m x 30m (USGS (2004), Shuttle Radar Topography Mission, 1 Arc Second scene Global Land Cover Facility, University of Maryland, College Park, Maryland, February 2000), (Badan Litbang Pertanian. 2009). Peta sumberdaya iklim skala 1:1.000.000 (Balitklimat, 2003). Serta peralatan survei tanah serta bahan dan alat penolong lainnya.

Lingkup kegiatan diawali dengan penyusunan peta satuan lahan (*land unit*) skala 1:50.000 melalui pendekatan analisis terrain. Analisis terrain dilakukan dengan pendekatan citra satelit (landsat) yang didukung oleh informasi peta rupabumi dan peta geologi untuk mengetahui sebaran landform, relief, elevasi, dan jenis bahan induk tanah. Penarikan batas poligon sebagai dasar untuk menyusun satuan peta lahan (*land mapping unit*). Peta satuan lahan tersebut digunakan sebagai dasar untuk penelitian lapangan (Suharta dan Suratman. 2004).

Penelitian lapangan mencakup verifikasi lapangan, perbaikan deliniasi satuan lahan dilakukan berdasarkan hasil temuan di lapangan. Pengamatan tanah dilakukan pada setiap satuan lahan representatif meliputi pengamatan sifat-sifat morfologi dan fisik tanah serta sebarannya yang diperoleh dengan pembuatan minipit dan profil tanah pewartak. Untuk mengetahui sifat fisik dan kimia tanah akan diambil contoh-contoh tanah dari lapisan profil/minipit tanah pewartak setiap satuan tanah pada setiap satuan lahan untuk dianalisis di laboratorium. Data tersebut digunakan untuk keperluan evaluasi lahan. Selain itu, dikumpulkan pula data sekunder berupa data iklim dan data sosial ekonomi untuk mendukung data sumberdaya lahan tersebut. Hasil pengamatan sifat -sifat tanah dan keadaan fisik lingkungannya dicatat dalam formulir isian basisdata yang telah dibakukan. Klasifikasi tanah ditetapkan menurut Taksonomi Tanah (Soil Survey Staff, 2010). Evaluasi lahan untuk berbagai komoditas pertanian diolah secara komputerisasi dengan program *SPKL (Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan)* (Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, 2014).

Pengolahan data meliputi hasil analisis contoh tanah, entry data, dan interpretasi data. Analisis contoh tanah meliputi penetapan sifat-sifat fisika dan kimia tanah, yang terdiri atas penetapan tekstur 3 fraksi, pH tanah, kadar bahan organik, kadar P dan K, kadar kation basa-basa (Ca, Mg, K dan Na), kapasitas tukar kation, kadar Al dapat ditukar (Soil Survey Laboratory Staff (1991). Semua data hasil pengamatan lapangan dientry dalam basisdata. Sedangkan peta satuan lahan setelah diperbaiki dan disempurnakan selanjutnya disimpan dalam suatu sistem basisdata spasial sumberdaya lahan. Melalui pengelolaan basisdata secara optimal, dan proses tumpang tepat dapat dihasilkan peta-peta tematik yang dibutuhkan untuk perencanaan pembangunan daerah, antara lain peta kesesuaian lahan, peta penggunaan lahan saat ini, peta pewilayahan komoditas pertanian yang diproses secara komputerisasi.



Gambar 1. Alur Pembuatan Peta Pewilayahan Komoditas Pertanian

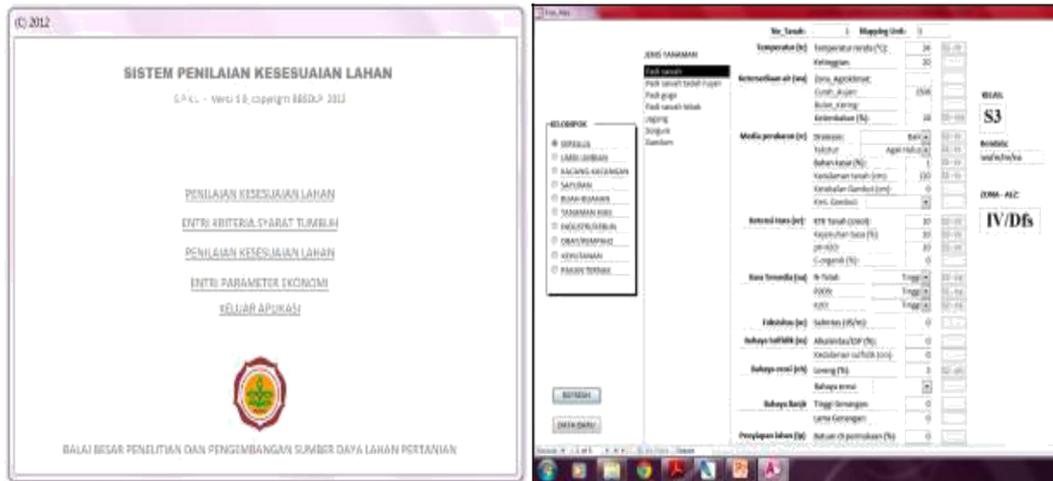
Penentuan simbol zonasi berdasarkan kelas lereng dan klasifikasi tanah. Terdapat tujuh simbol zonasi yaitu pada Zona I sampai dengan III berdasarkan kelas lereng, sedangkan untuk Zona IV sampai dengan VII berdasarkan kelas lereng dan klasifikasi tanah (Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria Pengelompokan Zona Agro Ekologi (ZAE)

No.	Parameter	Zona						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
1	Lereng (%)	> 40	15 - 40	8 - 15	< 8	< 8	< 8	< 8
2	Jenis Tanah					Fibrists, Hemists, Saprists	Halaquepts, Sulfaupepts	Spodosols, Quartzipsam ments
3	Drainase							Cepat, agak cepat, sangat cepat

Hasil analisis sifat-sifat tanah baik dari lapangan maupun hasil dari analisis laboratorium digunakan untuk menentukan kelas kesesuaian lahan untuk komoditas pertanian. Analisis kelas kesesuaian lahan ditentukan dengan membandingkan persyaratan penggunaan lahan (LUR) untuk tanaman dengan kualitas lahan (LQ) atau karakteristik lahan (LC). Pada proses perbandingan hukum minimum dipakai untuk menentukan faktor pembatas yang akan menentukan kelas atau subkelas kesesuaian lahan. Hasil klasifikasi kesesuaian lahan kemudian didigitasi dengan teknik GIS untuk menghasilkan peta kesesuaian lahan digital (*digital map*) (Bourog, 1987; Albert dan Yeung, 2002).

Peta kesesuaian lahan yang dihasilkan berupa peta kesesuaian lahan aktual (*present*) dan setelah dilakukan usaha perbaikan (*improvement*) terhadap peta kesesuaian lahan aktual tersebut, maka diperoleh peta kesesuaian lahan potensial dengan menggunakan perangkat lunak Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan (SPKL) Versi 1. (Gambar 2). Penentuan komoditas unggulan berdasarkan kelas urutan ZAE pada urutan kelas kesesuaian lahan dan bobot yang diberikan dikalikan hasil penilaian parameter ekonomi BCR/RCR dan IRR.

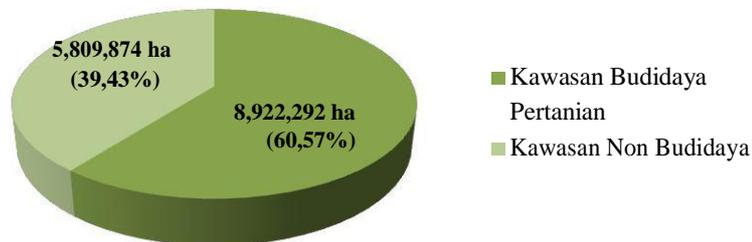


Gambar 2. Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan (SPKL)

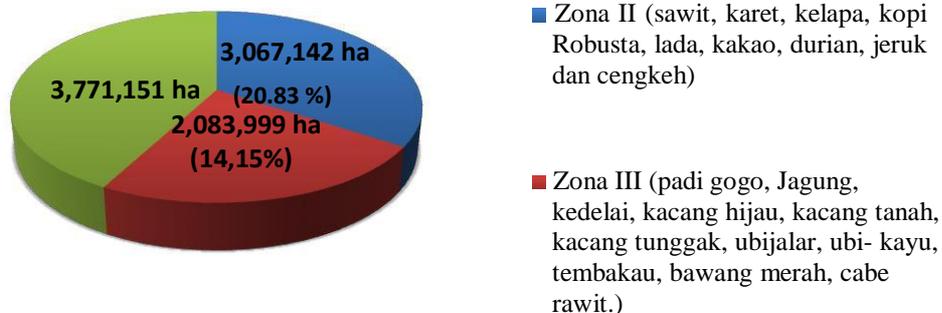
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Budidaya Pertanian

Provinsi Kalimantan Barat memiliki areal seluas 14.732.166 ha, berdasarkan zonasinya dapat dibedakan menjadi kawasan budidaya pertanian seluas 8.922.292 ha (60,57%) dan kawasan non budidaya pertanian seluas 5.809.874 ha (39,43%) (Mulyani *et al.*, 2013).



Gambar 3. Luas Kawasan Budidaya dan Non Budidaya di Provinsi Kalimantan Barat



Gambar 4. Luas Zona pada Kawasan Budidaya di Provinsi Kalimantan Barat

Kawasan budidaya pertanian menyebar di Zona II seluas 3.067.142 ha, Zona III seluas 2.083.999 ha, dan Zona IV seluas 3.771.151 ha. Pada kawasan ini wilayah pengembangan budidaya tanaman pangan dan hortikultura menyebar di subzone IIIax, IVaq, IVax, dan IVbq. Subzona IIIax merupakan zona pengembangan budidaya tanaman pangan dan hortikultura terluas di Kalbar, mencakup 14,15% dari total luas provinsi. Subzone ini merupakan wilayah datar hingga berombak (0-8%) pada ketinggian 0-700 m di atas permukaan laut (dpl), dengan drainase baik dan lembab. Arah komoditas yang dapat dikembangkan adalah: padi gogo, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, kacang tunggak, ubijalar, ubi- kayu, tembakau, bawang merah, cabe rawit.

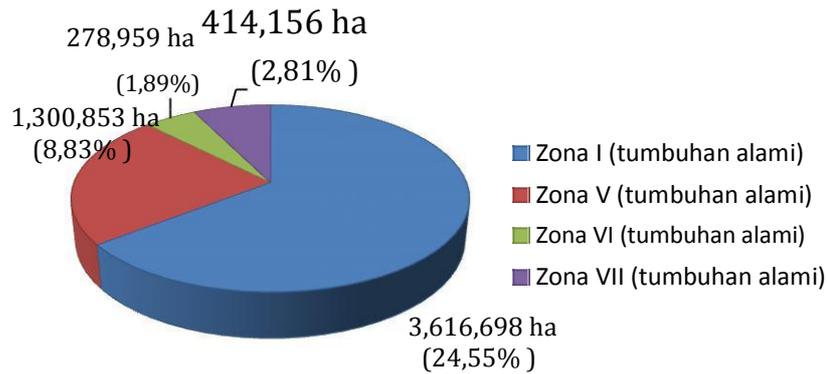
Selain subzona IVax, pengembangan budidaya tanaman pangan lahan kering dan hortikultura lahan kering di dataran rendah yang cukup luas, juga dijumpai di subzone IIIax. Subzona ini merupakan wilayah dengan ketinggian antara 0-700 m dpl pada kemiringan lereng 8-15%, mencakup 15,55% dari total luas provinsi. Arah komoditas yang dapat dikembangkan di subzona ini adalah: blimbing, nangka, duku, durian, jambu, jeruk, manggis, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, kacang tunggak, ubijalar, ubikayu, dan pisang. Subzona IVaq merupakan zona pengembangan budidaya tanaman pangan cukup luas selanjutnya di Kalbar, mencakup 10,00% dari total luas provinsi. Subzona ini merupakan wilayah dengan ketinggian antara 0-700 m dpl pada wilayah yang datar hingga berombak (lereng < 8%), dengan drainase tanah terhambat hingga sangat terhambat. Arah komoditas yang dapat dikembangkan di subzona ini adalah: padi sawah, karena suplai air yang cukup untuk pertumbuhan tanaman.

Selain di subzona IVaq di atas, zona pengembangan untuk padi sawah juga dijumpai di subzona IVbq. Subzone ini merupakan wilayah bergelombang pada ketinggian 700-1.200 m dpl. Tanahnya tergolong kurang subur dari tipe Endoaquepst, berdrainase sangat terhambat. Subzona ini tergolong sempit, mencakup areal 0,05% dari total luas wilayah.

Kawasan pengembangan untuk budidaya tanaman perkebunan menyebar di subzone IIax, IIbx, dan IIcx. Subzone IIax merupakan zona pengembangan tanaman perkebunan terluas di Kalbar, mencakup 20,73% dari total luas provinsi. Subzona ini merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 -700 m dpl pada wilayah dengan kemiringan lereng 15-40%. Arah komoditas yang dapat dikembangkan di subzona ini adalah: sawit, karet, kelapa, kopi Robusta, lada, dan cengkeh. Selain di subzone IIax, wilayah lainnya untuk pengembangan tanaman perkebunan adalah subzone IIbx. Wilayah ini merupakan daerah dataran sedang (700-1.200 m dpl) dengan kemiringan lereng 15-40%, mencakup areal 0,05% dari total luas wilayah. Arah komoditas yang dapat dikembangkan di subzona ini adalah: kopi Robusta, kakao, durian, jeruk, dan cengkeh. Wilayah pengembangan lainnya mencakup areal yang lebih sempit (0,04%) dijumpai di di subzone IIcx, dengan arah komoditas yang dapat dikembangkan di subzona ini adalah: Kopi Arabika, kayu manis, gambir, dan lengkung.

Kawasan Non Budidaya Pertanian

Kawasan non budidaya pertanian menyebar di Zona I seluas 3.616.698 ha, dan sisanya berada di Zona V seluas 1.300.853 ha, Zona VI seluas 278.959 ha, Zona VII seluas 414.156 ha dan Zona X seluas 199.208 ha.



Gambar 4. Luas Kawasan Non Budidaya di Provinsi Kalimantan Barat

Zona I adalah lahan dengan lereng > 40%, dengan tipe tanah yang sangat beragam, yakni 6 tipe tanah mulai dari dystrudepts, haplohums, hapludox, hapludults, kandi-udults, dan Kanhapludults. Lereng yang sangat terjal ini dapat menyebabkan erosi yang tinggi dan longsor. Komoditas diarahkan untuk vegetasi alami, yang sudah toleran dengan kondisi wilayah tersebut. Kawasan non budidaya pertanian di zona ini merupakan paling luas yang mencakup sekitar 24,55% dari total luas provinsi atau 3.616.698 ha.

Kawasan non budidaya pertanian berikutnya berada di Subzona V merupakan wilayah tanah gambut dengan kedalaman > 3 m, yang berdrainase terhambat dari tipe tanah Haplohemist. Tanah gambut ini Kubah gambut merupakan tanah yang miskin hara selain lahan ini merupakan tempat penyimpanan air yang mengatur fungsi hidrologis kawasan. Komoditas dibiarkan vegetasi alami yang sudah beradaptasi dengan kondisi tanah tersebut. Kawasan non budidaya di zone sangat sempit, mencakup 8,83% dari total luasan provinsi atau 1.300.853 ha.

Zona VII yang berupa tanah berpasir kuarsa. Tanah pasir kuarsa adalah tanah berdrainase sangat cepat, sangat miskin hara. Komoditas dibiarkan vegetasi alami yang sudah beradaptasi dengan kondisi tanah tersebut. Kawasan non budidaya di zone-zone ini mencakup 2,81% dari total luasan wilayah atau 414.156 ha.

Komoditas Unggulan Yang Berdaya Saing

Barat yang mempunyai daya saing sebagai berikut:

Perkebunan

Komoditas kelapa sawit, karet, kakao dan lada mempunyai daya saing yang lebih baik dari komoditi pertanian lainnya. komoditas tersebut menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan yang memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Upaya peningkatan produktivitas tanaman perkebunan melalui inovasi teknis dan inovasi kebijakan seperti: a) Membangun sistem industri penangkar/pembibitan lada di daerah sentra produksi dan wilayah pengembangan baru, b) Mengembangkan lada yang berdasarkan pewilayahan komoditas (AEZ), 3) Mendorong tumbuhnya agroindustri diversifikasi produk lada, c) percepatan penerapan dan penguasaan teknologi dalam bentuk Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) tanaman lada melalui demonstrasi plot (demplot) dan pembinaan pengolahan aneka produk. Terkait dengan inovasi kebijakan, pemerintah dan pemerintah mendukung upaya peningkatan daya saing lada misalnya melalui pemberian subsidi benih dan pengolahan pasca panen.

Hortikultura

Daya saing komoditi hortikultura di Kalimantan Barat cukup bagus seperti jeruk, pepaya, durian, manggis, langsung (duku) dan lidah buaya (aloe vera). Namun demikian masih ada beberapa permasalahan untuk mengembangkan komoditas yang berdaya saing tersebut

seperti rendahnya kualitas SDM untuk inovasi iptek dan rekayasa sosial, belum optimalnya mekanisme intermediasi iptek (inovasi) yang mampu menjembatani interaksi antara kapasitas penyedia teknologi dengan kebutuhan pengguna, rendahnya kemampuan memanfaatkan inovasi teknologi, dan lemahnya dukungan kebijakan pemerintah terhadap Iptek dan inovasi teknologi hortikultura. Selain itu usahatani hortikultura yang diusahakan oleh petani dengan skala kecil, tersebar dan merupakan pekerjaan sampingan merupakan kendala untuk memperbaiki efisiensi usaha.

Tanaman Pangan

Komoditas tanaman pangan yang memiliki daya saing antara lain jagung, kedelai, padi dan ubi kayu. Komoditas tanaman pangan tersebut menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan yang memiliki keunggulan komparatif. Produk olahan pangan mempunyai peluang pasar termasuk ubikayu, pisang dan jeruk cukup besar, dan apabila tidak dikelola dengan baik akan menjadi ancaman dengan banyaknya negara lain memasuki pasar Indonesia. Walaupun produksi ketiga komoditas tersebut cenderung meningkat namun seiring dengan peningkatan permintaan dalam bentuk segar, Oleh karena itu, kontinuitas penyediaan dan jaminan kualitas bahan baku industri pengolahan pangan harus diupayakan secara terpadu melalui berbagai program ekstensifikasi, intensifikasi termasuk rekayasa genetik, varietas unggul berdaya hasil tinggi dan toleran hama/penyakit utama, dan efisiensi usahatani maupun biaya produksi olahan.

Peternakan

Komoditas peternakan mengalami defisit perdagangan dan menunjukkan ketidakmampuan dalam bersaing dengan peternakan wilayah lain. Hanya ternak ayam buras yang mampu bersaing, meskipun komoditas tersebut tergolong non basis, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu diekspor. Komoditas ini yang sebagian besar perukan ternak rakyat perlu didorong usahanya menjadi komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, dengan membina petani peternak yang ada atau membuat peternakan baru. Disamping itu perlu mempercepat proses penerapan teknologi yang dihasilkan seperti teknologi pembibitan, pakan dan nutrisi, kesehatan ayam dan manajemen pemeliharaan dan disarankan lebih kepada penekanan penerapan teknologi yang memecahkan permasalahan di lapangan.

KESIMPULAN

Pengembangan komoditas unggulan di Kalimantan Barat secara umum upaya yang harus dilakukan untuk memperkuat posisi daya saing dalam kawasan ASEAN dan dalam menghadapi MEA antara lain menyusun dan mengimplementasikan rencana program peningkatan produksi dan produktivitas komoditi pertanian unggulan secara konsisten dengan basis pewilayahan komoditas berdasarkan zona agroekologi. Oleh Karena itu peta ZAE adalah langkah awal sebagai dasar dalam perencanaan pemanfaatan sumberdaya lahan secara lebih produktif dan lestari.

Informasi sumberdaya ekonomi wilayah perlu dikumpulkan. pemilihan komoditas-komoditas unggulan yang paling menguntungkan untuk diusahakan di suatu wilayah. Pengembangan komoditas unggulan tersebut yang dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani, membantu petani memperoleh pembiayaan, serta mendorong petani untuk menghasilkan produk berkualitas dan memenuhi standar mutu dalam menghadapi MEA.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, K. and W. Yeung. 2002. Concepts and Techniques of Geographyc Information System, Prentice Hall Inc. Upper Saddle River, New Jersey.
Badan Litbang Pertanian. 2009. Panduan Metodologi Analisis Zone Agro Ekologi (ZAE). Departemen Pertanian. 11 p.

- Badan Litbang Pertanian. 2014. Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian . IAARD PRESS. 632 Halaman
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2010. Peta Sumberdaya Tanah tingkat tinjau provinsi Kalimantan Barat. Bogor.
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2013. Petunjuk Teknis Penyusunan Peta Pwilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan AEZ pada Skala 1:50.000 Dalam Rangka Pendampingan Litkaji Pemetaan Sumberdaya Lahan. Bogor.
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2013b. Modul ZAE versi 2013. Bogor. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2014. Petunjuk Teknis program *SPKL (Sistem Penilaian Kesesuaian Lahan)* Dalam Rangka Pendampingan Litkaji Pemetaan Sumberdaya Lahan. Bogor.
- Balitklimat. 2003. Peta sumberdaya iklim indonesia skala 1: 1.000.000. Bogor.
- Bourogh, P. 1987. Principle of Geographic Information System for Land Resources Assessment. Clarendon Press. Oxford.
- Erwidodo. 2014. Masyarakat Ekonomi Asean *dalam* Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Mulyani A. M. Hatta, Ade Supriatna dan Saefoel Bachri. 2013. Peta Zona Agro Ekologi Provinsi Kalimantan Barat Skala 1 : 250.000. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Siswanto, A.B., Nata Suharta, Rhizatus. 2002. Laporan akhir peningkatan pendayagunaan basisdata sumberdaya tanah untuk menunjang pertanian (Tidak dipublikasikan).
- Soil Survey Laboratory Staff. 1991. Soil Survey Laboratory Methods Manual. SCS-USDA. October 1991; 611p
- Soil Survey Staff. 2010. Keys to Soil Taxonomy. 9th ed. USDA Natural Resources Conservation Service. Washington DC.
- Suharta, N., dan Suratman. 2004. Karakterisasi dan evaluasi potensi sumberdaya lahan tingkat tinjau untuk pengembangan wilayah di Kalimantan Barat. Laporan Akhir Penelitian.

Lampiran : Peta Zona Agro Ekologi Provinsi Kalimantan Barat

